Volume 5, Nomor 1, Mei 2024 **P-ISSN. 2721-7140**
E-ISSN. 2721-8708

PENAOQ : Jurnal Sastra, Budaya dan Pariwisata
Published by Faculty of Letters University of Nahdlatul Wathan Mataram, Indonesia.

DOI : https://doi.org/10.51673/penaoq.v5i1.2453

Lokalitas Jawa Dalam Novel Hati Sinden Karya Dwi Rahyuningsih

Randa Anggarista
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Qamarul Huda Badaruddin
Corresponding author, email: *Randaanggarista@yahoo.co.id*

Artikel Info

Received: *25 Maret 2024*
Revised: *10 April 2024*
Accepted: *20 April 2024*
Published*: 28 Mei 2024*

DOI:
https://doi.org/10.51673/penaoq.v5i1.2453

Abstract

The This study used perspective sociology of literary to identify form of Javanese locality in the novel of Hati Sinden by Dwi Rahyuningsih. This type of research is qualitative research with descriptive analysis method. The data in this research are in the form of text like words, sentences, or discourse in accordance with the formulation of problem. The source of data in this study is novel of Hati Sinden by Dwi Rahyuningsih published by Diva Press in 2011. The instrumen in this research is the author who is oriented towards research on Javanese locality in the novel of Hati Sinden by Dwi Rahyuningsih. Data collection techniques in this research were carried out in two stages, namely reading and talking notes. The data analysis technique was carried out through there stages, namely classification, description, and data presentation. The results show that in the novel of Hati Sinden was found there are representations of Javanese locality at the first form, locality in the art system in the form of tembang and untup-untup. Second, locality in the language system is to use Javanese language as a means of interaction for Javanese society. Third, locality in the belief system by holding thanksgiving events (salvation) in various activities, such as kenduren wetonan, kenduren raja kaya, nyadran, and nadhar or nadzar. Fourth, locality in the livelihood system by cultivating agriculture as a source of the economy. Fifth, locality in equipment and technology systems using lumpang kayu to pound various types of grains and vegetables.

Keywords: *Javanese, locality and sociology of literature*

1. Pendahuluan

Pada dasarnya, novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang prosais. Artinya bahwa teks novel selalu diikuti oleh alur cerita, tokoh dan penokohan, serta sudut pandang yang digunakan pengarang dalam teks novel. Melalui teks novel, para sastrawan selalu berusaha menyampaikan ide atau gagasannya terhadap berbagai problematika yang ditemukannya dalam kehidupan sehari-hari. Teks novel sebagai karya sastra yang bersifat prosais, tidak pernah lahir dari tangan sastrawan dengan kekosongan budaya (Teeuw, 1986:11). Hal ini memberikan indikasi bahwa setiap teks novel selalu membawa ideologi pengarang. Berbagai aspek kehidupan berusaha dikuak para sastrawan untuk dipublikasikan kepada pembaca. Salah satunya yaitu adanya keragaman lokalitas sebagai unsur kebudayaan di Indonesia.

Indonesia sebagai salah satu negara kepulauan dengan unsur kebudayaan yang bersifat multikultural menjadi salah satu bagian penting yang membangun peradaban manusia. Setiap wilayah yang ada di Indonesia selalu memiliki kebudayaan yang memberikan ciri khas tersendiri sekaligus membedakannya dengan wilayah lainnya. Keragaman budaya tersebut terlihat dari berbagai penelitian yang dilakukan oleh para peneliti, baik individu maupun kelompok. Adanya penelitian tentang lokalitas sebagai unsur kebudayaan, menjadi langkah masif yang harus dilakukan untuk memberikan informasi kepada generasi berikutnya.

Namun seiring berkembangnya zaman, terutama dengan masuknya arus modernisasi dan industrialisasi membawa perubahan bagi perkembangan manusia, khususnya generasi era milenial. Hal itu dibuktikan dengan munculnya berbagai stigma tentang citra sekaligus persepktif yang menganggap bahwa arus tradisionalitas merupakan suatu hal yang kolot dan ketinggalan zaman, sehingga pola kehidupan manusia lebih hedonis dan konsumtif terhadap produk modernisasi dalam bentuk digitalisasi.

Adanya degradasi pemahaman terhadap budaya menjadi salah satu aspek fundamental yang harus diper*Hati*kan oleh setiap elemen masyarakat. Hal itu menyebabkan para akademisi dan sastrawan berusaha menghasilkan berbagai karya monumental yang menguak keragaman unsur budaya masyarakat Indonesia. Para sastrawa seringkali mengangkat aspek budaya menjadi bagian penting yang membangun teks cerita, baik menjadi latar, alur, maupun tema secara keseluruhan. Hal itu menjadi manifestasi bagi para sastrawan untuk mempublikasikan unsur kebudayaan agar diketahui, sehingga tetap eksis di tengah masyarakat.

Melalui salah satu bukunya, Koentjaraningrat (1994:11) menjelaskan bahwa kebudayaan merupakan pedoman hidup bagi manusia, terdiri dari beberapa elemen seperti pertama, sistem religi atau kepercayaan yaitu pemahaman dan keyakinan masyarakat terhadap suatu yang dianggap memiliki kekuatan dan nilai magis. Kedua, sistem kemasyarakatan yaitu mengacu pada pola kepemimpinan masyarakat. Sistem kepemimpinan yang dianut juga diikuti oleh berbagai aturan yang menjadi pedoman dalam kehidupan masyarakat. Ketiga, sistem pengetahuan mengacu pada berbagai peralatan yang digunakan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Keempat, sistem bahasa mengacu pada alat interaksi sekaligus komunikasi suatu masyarakat. Kelima, sistem kesenian mengacu pada produk berupa patung, artefak, permainan tradisional, serta berbagai lagu tradisional yang dinyanyikan dalam kehidupan sehari-hari. Keenam, sistem mata pencaharian hidup yaitu kegiatan perekonomian yang ditekuni sekaligus sebagai penopang hidup sebuah komunitas masyarakat. Ketujuh, sistem teknologi yaitu peralatan sederhana yang memberikan kemudahan bagi masyarakat dalam menjalankan rutinitas.

Pandangan yang disampaikan oleh Koentjaraningrat tersebut memberikan indikasi bahwa kebudayaan terdiri dari berbagai unsur yang membangunnya. Seiring berkembangnya

zaman, unsur kebudayaan perlu dikuak dan dipublikasikan kembali dengan tujuan agar seluruh elemen masyarakat memiliki pemahaman serta mampu menghayatinya. Hal itu disebabkan karena di dalam kebudayaan terdapat berbagai nilai adiluhung yang patut dicermati oleh masyarakat. Nilai-nilai adiluhung tersebut menjadi pedoman bagi masyarakat untuk menjalankan rutinitas dalam sistem kehidupan.

Melalui objek kajian yang digunakan dalam penelitian ini juga terefleksi adanya gambaran tentang berbagai unsur lokalitas yang berusaha disampaikan sastrawan kepada pembaca dan masyarakat luas. Setelah membaca secara sepintas, novel *Hati Sinden* memberikan gambaran kepada pembaca bahwa sebagai negara kepulauan, Indonesia terdiri dari berbagai jenis unsur kebudayaan yang bersifat multikultural. Secara totalitas, novel *Hati Sinden* mengangkat alur cerita yang begitu eksotik. Hal itu dibuktikan dengan usaha pengarang yang berusaha mempublikasikan kembali unsur kebudayaan Suku Jawa sebagai salah satu suku terbesar di Indonesia. Melalui perspektif sosiologi sastra, penelitian ini berusaha mengidentifikasi unsur lokalitas Suku Jawa yang terefleksi dalam novel *Hati Sinden* karya Dwi Rahyuningsih.

Sosiologi sastra berasal dari kata kata sosiologi dan sastra. Konsep sosiologi dimaknai sebagai kajian yang membahas sistem kehidupan masyarakat, sedangkan sastra dimaknai sebagai alat yang berfungsi untuk mengajarkan atau mengarahkan. Melalui salah satu bukunya, Kurniawan (2012:5) menjelaskan bahwa sosiologi sastra berusaha mengkaji sekaligus mengkritisi berbagai teks sastra yang di dalamnya mengangkat aspek kemasyarakatan. Aspek kemasyarakatan merupakan salah satu fokus kajian dalam kajian sosiologi sastra, termasuk sistem kehidupan dan berbagai unsur pembangun dalam sebuah komunitas masyarakat.

Pandangan yang diungkapkan oleh Kurniawan (2012) tersebut juga sama dengan yang disampaikan oleh Ratna (2013:2) bahwa sosiologi sastra sebagai salah satu kajian dalam ranah kritik sastra memiliki konsep yang bersifat fundamental yaitu pemahaman terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan aspek kemasyarakatan, serta hubungan antara teks sastra dengan komunitas masyarakat yang melatarbelakangi karya sastra tersebut. Hal itu disebabkan karena setiap teks sastra yang lahir dari tangan seorang sastrawan, baik pujangga, cerpenis maupun novelis, selalu membawa ideologi berupa kondisi realitas yang relevan dengan komunitas masyarakat, tempat teks sastra itu sendiri dilahirkan.

Sosiologi sastra menjadi salah satu kajian yang bersifat interdisipliner dengan titik fokus pada analisis teks sastra yang merepresentasikan sistem kehidupan suatu masyarakat. Wiyatmi (2013:5-6) menjelaskan bahwa kajian sosiologi sastra berusaha memahami fenomena teks sastra dalam hubungannya dengan aspek sosial. Lebih lanjut, Wiyatmi (2013) menjelaskan bahwa sosiologi dan sastra memiliki objek kajian yang sama yaitu manusia dan masyarakat, memahami relasi antara sastra dan masyarakat, serta berbagai unsur penting dalam sebuah komunitas masyarakat yang terefleksi dalam teks sastra. Adanya berbagai perubahan yang terjadi dalam sebuah komunitas masyarakat, seringkali menjadi salah satu opsi bagi seorang sastrawan untuk menguak sekaligus berusaha mendokumentasikannya melalui teks sastra. Teks sastra sebagai salah satu karya imajinatif berusaha menyampaikan berbagai nilai yang muncul dalam sistem kearifan lokal sebuah komunitas masyarakat.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Faruk (2015:1) bahwa sosiologi sastra berusaha mengungkap konsep stabilitas sosial, serta berusaha menjawab pertanyaan tentang masyarakat, sistem kehidupan dalam masyarakat, serta berbagai lembaga yang terdapat dalam sebuah komunitas masyarakat. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa sosiologi dan sastra merupakan dua buah terminologi yang begitu relevan. Hal itu disebabkan karena dua terminologi tersebut memiliki fokus kajian yang sama yaitu manusia dan masyarakat.

Sastra sebagai alat yang mengarahkan dan mengajarkan berusaha memberikan representasi tentang sistem masyarakat. Para sastrawan seringkali memanfaatkan aspek kemasyarakat menjadi salah satu unsur pembangun teks, baik sebagai latar, alur, maupun tema novel secara keseluruhan.

Berbicara mengenai penelitian dalam artikel, tentu saja memiliki relevansi dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Hal itu disebabkan karena, penulis memanfaatkan penelitian sebelumnya sebagai referensi maupun literatur yang menunjang proses lahirnya penelitian ini. Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu pertama, penelitian yang dilakukan oleh Randa Anggarista dan Baiq Wahidah pada tahun 2020 dengan judul "Lokalitas Benuaq Kalimantan dalam Novel Api Awan Asap Karya Korrie Layun Rampan". Penelitian tersebut bertujuan untuk mengidentifikasi unsur lokalitas masyarakat Suku Benuaq yang terefleksi dalam novel Api Awan Asap karya Korrie Layun Rampan. Salah satu perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Randa Anggarista dan Baiq Wahidah dengan artikel ini terletak pada sumber data yang digunakan. Penelitian yang dilakukan oleh Randa Anggarista dan Baiq Wahidah menggunakan novel Api Awan Asap karya Korrie Layun Rampan, sedangkan penelitian ini menggunakan novel *Hati Sinden* karya Dwi Rahyuningsih.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Randa Anggarista pada tahun 2020 dengan judul "Representasi Masyarakat Mbojo dalam Cerpen La Riru Karya Mas'oed Bakry". Penelitian tersebut bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk kearifan lokal masyarakat Mbojo Kabupaten Bima dan Dompu yang terefleksi dalam cerpen La Riru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam cerpen La Riru terefleksi adanya kearifan lokal masyarakat Suku Mbojo dalam bentuk kearifan lokal pada sistem bahasa dengan menggunakan bahasa Mbojo; kearifan lokal pada sistem kesenian berupa permainan tradisional pacuan kuda; kearifan lokal pada sistem kepercayaan dengan cara menyampaikan doa untuk menghindari diri dari teluh dan guna-guna; serta kearifan lokal pada sistem mata pencaharian hidup dengan mengembangkan lahan pertanian dan perkebunan.

Dua penelitian tersebut menjadi beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini karena menggunakan perspektif dan fokus kajian yang sama. Melalui perspektif sosiologi sastra, beberapa penelitian tersebut berusaha mengidentifikasi bentuk kearifan lokal yang terefleksi dalam teks sastra, baik novel maupun cerpen. Keterbaruan (novelti) kajian ini terletak pada sumber data yang digunakan. Selain itu, secara totalitas sumber data yang digunakan dalam penelitian ini juga begitu menarik dikaji karena selain memberikan representasi tentang lokalitas, juga berusaha menguak citra masyarakat Jawa yang ditawarkan oleh penulis melalui tokoh perempuan dalam teks novel.

2. Metode Penelitian

Substansi metode penelitian dalam artikel ini meliputi jenis penelitian, data dan sumber data, instrumen penelitian, keabsahan data, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data. Pertama, jenis penelitian dalam artikel ini yaitu penelitian kualitatif dengan menggunakan perspektif sosiologi sastra. Kedua, data dalam penelitian ini yaitu berupa teks, baik kata, frasa, kalusa, kalimat, bahkan wacana yang mengacu pada rumusan masalah tentang lokalitas Jawa dalam novel *Hati Sinden* . Adapun sumber data dalam penelitian ini yaitu novel *Hati Sinden* karya Dwi Rahyuningsih yang diterbitkan oleh Diva Press pada tahun 2011.

Ketiga, instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penulis yang berorientasi pada penelitian tentang lokalitas Jawa dalam novel *Hati Sinden* karya Dwi Rahyuningsih. Keempat, uji validitas dalam penelitian ini menggunakan uji validitas semantis yang berorientasi pada ketepatan deskripsi dan interpretasi. Adapun uji reliabilitas menggunakan

reliabilitas intrarater yang dilakukan dengan cara membaca teks (sumber data) secara berulang-ulang untuk memperoleh data yang konstan. Kelima, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik baca dan catat. Keenam, teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan tahapan kategorisasi data, deskripsi data, dan interpretasi.

3. Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil identifikasi, dalam novel *Hati Sinden* karya Dwi Rahyuningsih terlihat adanya lokalitas Jawa yang ditemukan melalui dialog antartokoh maupun alur cerita secara keseluruhan. Berikut ini penulis paparkan beberapa bentuk lokalitas Jawa dalam novel *Hati Sinden* karya Dwi Rahyuningsih.

No	Unsur Lokalitas	Deskripsi
1.	Lokalitas Jawa pada sistem kesenian	Para tokoh memiliki keahlian dalam tembang dan kesenian lainnya, seperti *untup-untup*. Beberapa spesialiasi tokoh dalam bidang kesenian tersebut menjadi sumber perekonomian yang menopang kehidupan keluarga.
2.	Lokalitas Jawa pada sistem bahasa	Para tokoh menggunakan bahasa Jawa sebagai alat interaksi dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu ditemukan melalui percakapan antartokoh maupun alur cerita secara keseluruhan.
3.	Lokalitas Jawa pada sistem mata pencaharian hidup	Para tokoh mengembangkan sistem pertanian sebagai sumber perekonomian keluarga.
4.	Lokalitas jawa pada sistem kepercayaan	Berbagai upacara dilakukan para tokoh dalam melaksanakan berbagai jenis kegiatan.
5.	Lokalitas Jawa pada sistem peralatan dan teknologi	Lumpang kayu digunakan para tokoh untuk menumbuk berbagai jenis biji-bijian dan sayur-sayuran.

4. Pembahasan

Novel *Hati Sinden* merupakan salah satu karya monumental yang merepresentasikan berbagai unsur lokalitas masyarakat Suku Jawa dalam alur cerita secara totalitas. Berdasarkan hasil identifikasi, dalam teks novel *Hati Sinden* ditemukan adanya representasi lokalitas Jawa. Berikut ini beberapa unsur lokalitas Jawa yang trerefleksi dalam teks novel *Hati Sinden* karya Dwi Rahyuningsih.

Sistem Kesenian

Novel *Hati Sinden* merupakan salah satu karya monumental seorang Dwi Rahyuningsih yang begitu kaya dengan berbagai unsur lokalitas. Salah satunya adalah lokalitas Jawa melalui sistem kesenian. Koentjaraningrat (1994:11) mengatakan bahwa sistem kesenian sebagai salah satu unsur lokalitas memiliki konsep sederhana berupa berbagai bentuk permainan dan kesenian lainnya, baik berupa artefak, lukisan, lagu tradisional dan sebagainya. Berikut ini

merupakan potongan teks data yang mereffleksikan adanya unsur lokalitas Jawa berupa sistem kesenian.

"Nembang apa lagi?"
"Terserah Simbah saja."
"Sekarang, ganti macapat ya."
"Nggih, Mbah."
"Sekar pangkur kang winarno, lelabuhan kang kanggo wong aurip, ala lan becik puniko, prayoga kawruhana, adat waton meniku dipun kadudu, miwah ing tata krama den kaesti siyang ratri" (Rahyuningsih, 2011:31).

Masyarakat Jawa merupakan salah satu komunitas sosial yang hidup di seluruh wilayah Pulau Jawa. Sebagai salah satu komunitas terbesar di Indonesia, masyarakat Suku Jawa memiliki sejarah peradaban yang panjang, sehingga menghasilkan serta menghadirkan berbagai sistem kehidupan yang bersifat multikulural. Salah satunya yaitu sistem kehidupan dari aspek kesenian berupa tembang. Melalui potongan teks data di atas terlihat bahwa melalui tokoh Mbah, Dwi Rahyuningsih selaku pengarang memberikan gambaran tentang unsur lokalitas Jawa berupa sistem kesenian. Salah satu kesenian yang terefleksi dalam teks novel *Hati Sinden* adalah kesenian tembang. Setiap pagelaran kebudayaan, baik pernikahan maupun kegiatan kebudayaan lainnya, tokoh Mbah selalu menjadi aktor yang ikut terlibat dalam pagelaran tersebut. Melalui penggunaan Bahasa Jawa yang begitu khas, tokoh Mbah seringkali memberikan hiburan kepada masyarakat dalam setiap pagelaran yang diadakannya.

Lirik lagu dalam tembang yang disampaikan oleh tokoh dalam teks novel selalu menyampaikan pesan yang bersifat tersirat kepada pendengar atau masyarakat luas. Potongan lirik tembang di atas merupakan lirik tembang pangkur yang memberikan pesan tersirat kepada pendengar bahwa dalam setiap tatanan kehidupan, harus selalu berlandaskan pada aturan hidup berupa tatakrama, seperti menjunjung sopan santun, menghormati yang lebih dewasa, serta menyayangi yang lebih muda. Kismini (2012:2) menjelaskan bahwa masyarakat Suku Jawa merupakan salah satu suku yang memiliki kebudayaan bersifat adiluhung. Salah satu unsur kebudayaan masyarakat Suku Jawa adalah tembang yang terdiri dari beberapa jenis yaitu gambuh, pangkur, pocung, mas kumambang, simon, dan sebagainya.

Selain kesenian tembang, dalam teks novel *Hati Sinden* juga ditemukan adanya representasi tentang unsur lokalitas Jawa berupa kesenian untup-untup. Hal itu dibuktikan melalui potongan teks data berikut ini.

"Kami lihat kesenian baru, namanya untup-untup. Keseniannya apik, penontonnya ramai, banyak banget, Mbah."
"Apa kuwi, tontonan kok jenenge aneh, kaya tawon wae... ngentup." (Rahyuningsih, 2011:84).

Setelah bapak dan ibunya bercerai, kakak dari tokoh Sayem yaitu Kang Wesi, seluruh kehidupan mereka mulai berubah. Perubahan yang begiru cepat dan signifikan membuat tokoh Kang Wesi mencari berbagai alternatif untuk menghidupkan kembali kesenian yang telah hilang di wilayah tersebut. Setelah memutuskan bercerai dengan istri, tokoh bapak dalam teks novel menjual berbagai peralatan tembang yang dimiliki oleh keluarga. Hal itu mengakibatkan sistem mata pencaharian hidup keluarga kembali berkurang. Tokoh Mbah, Bapak, Kang Wesi dan Sayem, hanya mengandalkan sistem pertanian dan membuat anyaman untuk menggantungkan hidupnya.

Namun, tokoh Kang Wesi begitu kreatif. Hal itu dibuktikan dengan kemampuannya untuk mengembangkan kesenian lain berupa untuk-untup. Sebagai salah satu kesenian yang sempat berkembang di Pulau Jawa, untup-untup dibuat dengan peralatan sederhana yaitu berupa bambu. Rahyuningsih (2011:84) menjelaskan bahwa untup-untup merupakan salah satu kesenian masyarakat Suku Jawa yang terbuat dari bambu yang dimainkan dengan cara ditiup. Untup-untup dilengkapi dengan gong yang terbuat dari bambu berukuran besar yang berbentuk memanjang. Cara memainkannya yaitu ditiup, sehingga menghasilkan bunyi mbu, sedangkan bambu kecil yang bentuknya menyerupai kentongan kecil dinamakan celo. Berdasarkan teks novel, untup-untup digambarkan mendapat sambutan yang baik di tengah masyarakat. Hal itu dibuktikan dengan kesuksesan tokoh Kang Wesi untuk mengembangkan salah satu alat kesenian tersebut dengan cara melakukan pagelaran dalam setiap acara kebudayaan yang dilakukan oleh masyarakat setempat.

Sistem Bahasa

Setelah melakukan identifikasi terhadap teks novel *Hati Sinden* karya Dwi Rahyuningsih ditemukan adanya refleksi lokalitas Jawa melalui sistem bahasa. Hal itu dibuktikan melalui potongan teks data berikut ini.

> *"Itu untuk melatih diri laku priHatin, agar hidupnya kelak bisa kepenak, ndak rekasa seperti sekarang ini".*
> *"Rekasa itu sing kepriye tho Mbah? Aku ora ngerti."*
> *"Rekasa itu hidupnya susah. Kekurangan sandang lan pangan, atine dadi susah" (Rahyuningsih, 2011:29).*

Masyarakat Jawa merupakan sebuah komunitas yang menempati wilayah Pulau Jawa secara dominan. Berbagai kebudayaan (unsur lokalitas) senantiasa tidak pernah lepas dari kehidupan sehari-hari. Secara totalitas, pengarang berusaha memberikan gambaran kepada pembaca tentang sistem kehidupan masyarakat Jawa yang bersifat multikultural. Melalui potongan teks data di atas terlihat bahwa Dwi Rahyuningsih selaku pengarang berusaha memberikan gambaran tentang adanya salah satu unsur lokalitas Jawa berupa sistem bahasa yang digunakan.

Sayem sebagai tokoh sentral sekaligus pembangun alur cerita secara keseluruhan, serta hidup di tengah keluarga yang menyambung hidup dari hasil pertanian dan kesenian, selalu diberikan pesan secara pribadi, terutama dari tokoh Mbah. Ketika tokoh Mbah sedang sibuk menyelesaikan aktivitas menganyam rotan, beberapa nasihat disampaikan kepada cucunya yaitu Sayem. Potongan teks data di atas secara langsung memberikan pesan kepada tokoh Sayem bahwa sebagai masyarakat yang menjunjung budaya, harus tetap memiliki jiwa bekerja keras. Hal itu disebabkan karena masyarakat Jawa memiliki filosofi kehidupan yang pantang menyerah dan selalu bekerja semaksimal mungkin. Tokoh Mbah menjelaskan bahwa dengan adanya kerja keras yang ditunjukkan oleh masyarakat Jawa yaitu menyelesaikan setiap tugas hingga larut malam dengan tujuan agar hidup tidak mengalami kesusahan. Penggunaan bahasa Jawa dalam teks novel yang dikreasikan oleh Dwi Rahyuningsih bertujuan untuk mempublikasikan sistem bahasa masyarakat Jawa, terutama kepada generasi mendatang. Selain itu, penggunaan bahasa Jawa juga merefleksikan bahwa teks novel menggunakan ragam bahasa yang santai, sehingga mudah dipahami oleh pembaca.

> *"Emoh, aku nggak bisa, tembange dawa banget. Aku nggak bisa menghafal".*
> *"Nembang ini saja ya....*

"Kembang jagung omah kampung pinggir lurung, jejer telu sing tengah bakal omahku. Cempo mungguh gua, medhun ning bon raja, methik kembang sokha dicaoske kanjeng rama. Maju kowe tatu, mundur kowe ajur, jokno sak balamu, ora wedhi sudhukanmu iki lho dada satriyo, iki lho dada Janaka."
"Lagi, Mbah nembang lagi" (Rahyuningsih, 2011:30-31).

Selain memiliki sistem kehidupan dengan cara menggarap pertanian dan membuat anyaman dari bambu, tokoh Mbah juga memiliki keahlian, terutama nembang. Melalui potongan teks data di atas, Dwi Rahyuningsih berusaha memberikan gambaran bahwa tokoh Sayem yang notabene merupakan anak-anak berusaha meminta tokoh Mbah untuk mengajarinya tentang lirik dalam berbagai tembang yang seringkali disampaikan oleh tokoh Mbah. Potongan teks data di atas memberikan penjelasan bahwa berbagai lirik dalam tembang selalu menggunakan bahasa Jawa sebagai bentuk identitas yang mencirikan masyarakat setempat.

Lirik tembang yang disampaikan tokoh Mbah di atas dapat diaertikan ke dalam Bahasa Indonesia yaitu bunga jagung, rumah kampung tepi jalan, berjajar tiga, yang tengah calon rumahku. Cempo naik ke gua, turun di kebun raja, memetik kembang soka diberikan kepada ayahanda. Maju kamu terluka, muncur kamu akan hancur. Kerahkan semua wadyabalamu, tidak akan takut tusukanmu. Ini lho dada satria, ini lho dada Janaka. Melalui potongan lirik tembang yang disampaikan tokoh Mbah juga berusaha memberikan pelajaran hidup kepada tokoh Sayem bahwa setiap cita-cita yang dimiliki oleh seseorang harus dicapai dengan kerja keras, serta tidak cepat menyerah dalam menghadapi berbagai rintangan yang ada.

Adanya sistem bahasa, terutama Bahasa Jawa yang ditemukan dalam novel *Hati Sinden* pada dasarnya merupakan salah satu langkah masif yang dilakukan oleh pengarang untuk menumbuhkembangkan kesadaran masyarakat lokal Jawa untuk membudayakan serta melestarikan salah satu unsur kekayaan yang dimiliki oleh masyarakat Jawa tersebut. Hal itu bertujuan agar Bahasa Jawa sebagai salah satu sistem bahasa di Indonesia tetap terpatri dan menunjukkan eksistensinya. Setyawan (2019:32) mengatakan bahwa secara fungsional, Bahasa Jawa sudah mengalami kemunduran.

Hal itu disebabkan karena semakin minimnya pemahaman terhadap kosakata dalam Bahasa Jawa. Selain itu, minimnya petunjuk penggunaan bahasa daerah serta kurangnya pendidikan Bahasa Jawa di lingkungan keluarga, juga ikut andil menjadi penyebab semakin minimnya penggunaan Bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, melalui teks novel *Hati Sinden* tersebut, setidaknya menjadi salah satu manifestasi bagi pengarang untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat Jawa, serta masyarakat lainnya tentang salah satu unsur lokalitas bagi masyarakat yang hidup di Pulau Jawa. Penggunaan kosakata berbahasa Jawa juga memberikan indikasi bahwa teks novel tersebut bersifat santai dan dapat dinikmati oleh semua kalangan. Dwi Rahyuningsih begitu jeli dan inovatif dalam mengembangkan alur cerita novel secara keseluruhan. Representasi lokalitas Jawa melalui sistem bahasa ditemukan dalam alur novel secara keseluruhan, serta dialog dan perilaku antartokoh.

Sistem Mata Pencaharian Hidup

Selain sistem kesenian dan bahasa, dalam novel *Hati Sinden* karya Dwi Rahyuningsih juga ditemukan adanya representasi tentang lokalitas Jawa pada sistem mata pencaharian hidup. Hal itu dibuktikan melalui potongan teks data berikut ini.

Ada pula pendudukan yang nakal, tidak jujur. Mereka yang seharusnya tidak mendapat giliran pengairan untuk sawahnya, berusaha membelokkan aliran air ke dalam sawahnya. Untuk

mengantisipasi itu, Simbah meminta Bapak untuk menunggu pengairan hingga malam hari. Keesokan harinya, sekira jam lima sore, Bapak mulai pergi ke sawah menunggu jatah irigasi sawah. Sepertinya, Bapak akan berjaga hingga malam hari mengingat banyaknya perbekalan yang dibawanya, termasuk tikar dan sarung (Rahyuningsih, 2011:28).

Guna mengisi waktu, aku menerima segala macam pekerjaan glidig yang biasa dikerjakan perempuan desa. Aku menerima tawaran seperti tandur dan derep... (Rahyuningsih, 2011:203).

Dwi Rahyuningsih melalui novel *Hati Sinden* begitu piawai mengembangkan alur cerita yang notabene menggambarkan alur cerita tentang kearifan lokal masyarakat Suku Jawa. Salah satunya yaitu lokalitas Jawa pada sistem mata pencaharian hidup. Koentjaraningrat (1994:11) menjelaskan bahwa sistem mata pencaharian hidup berkaitan dengan aktivitas perekonomian yang ditekuni oleh sebuah komunitas masyarakat. Berdasarkan dua potongan teks data di atas terlihat bahwa melalui tokoh Simbah, Bapak dan Sayem, terefleksi sistem kehidupan masyarakat Suku Jawa yang mengembangkan sistem pertanian.

Keluarga tokoh sesuai dengan yang digambarkan dalam teks novel menganut sistem agraria yaitu mengembangkan hasil pertanian sebagai salah penopang perekonomian. Tokoh Simbah dan Bapak melalui sistem penanaman padi, mereka mampu memenuhi berbagai kebutuhan, terutama pangan, papan dan sandang. Sistem pertanian yang dikembangkan oleh tokoh tentu saja selalu mendapat rintangan dan berbagai kendala, terutama mengenai sistem pengairan. Berdasarkan hasil identifikasi, dalam teks novel terlihat bahwa bagi seluruh masyarakat yang bekerja sebagai petani selalu mendapat jatah pengairan dengan tujuan agar tidak terjadi kekeributan di tengah masyarakat pengguna air. Namun, kendala yang ditemukan adalah seringkali adanya masyarakat yang sebenarnya tidak mendapat jatah pengairan, justru melakukan kecurangan yaitu dengan membelokkan aliran air ke tengah sawah yang digarapnya. Hal itu menyebabkan sawah yang digarap tokoh Simbah dan Bapak mengalami kekeringan karena seluruh aliran air disadap oleh masyarakat yang lainnya.

Selain itu, melalui potongan teks kedua di atas juga semakin memperkuat adanya gambaran tentang sistem mata pencaharian hidup yang dikembangkan oleh tokoh dalam teks novel. Setelah hidup menjanda untuk kedua kalinya, tokoh Sayem berusaha mencari sumber nafkah (kehidupan) lainnya untuk menyambung hidup bersama Simbah, Kang Wesi, dan seluruh anggota keluarganya. Melalui potongan teks data di atas terlihat bahwa salah satu pekerjaan yang mulai digeluti oleh tokoh Sayem adalah dengan menjadi derep. Derep yaitu sistem memanen padi dengan bayaran sebagian padi hasil tuaian. Perubahan hidup yang teradi begitu cepat, membuat Sayem yang notabene seharusnya belum mengenal istilah perkawinan dan ruang lingkup orang dewasa, justru terjebak dalam arus politik kepentingan tokoh lainnya, terutama tokoh Simbah. Beberapa potongan teks data di atas menjadi salah satu alasan mendasar tentang adanya representasi sistem kehidupan masyarakat Suku Jawa yang mengembangkan hasil pertanian sebagai sumber perekonomian.

Sistem Kepercayaan

Setelah melakukan identifikasi terhadap teks novel secara keseluruhan, dalam novel *Hati Sinden* karya Dwi Rahyuningsih juga ditemukan adanya representasi lokalitas Jawa pada sistem kepercayaan. Sebagai salah satu komunitas masyarakat yang memiliki kebudayaan multikultural, masyarakat Suku Jawa juga memiliki sistem kepercayaan yang mengagungkan Tuhan Yang Maha Esa. Sistem kepercayaan yang dianut masyarakat Jawa terlihat dari berbagai ritual yang dimilikinya. Hal itu dibuktikan melalui potongan teks data berikut ini.

> *... Kang Wesi membawa ayam jago itu kepada Mbah Midin. Orang kampung kami biasa memanggilnya dengan sebutan Mbah Kaum. Dalam masyarakat kami, adat dan tradisi masih lekat dalam-dalam, terutama kaitannya dengan upacara-upacara tertentu, seperti kenduren wetonan, kenduren raja kaya, naydran, nadhar, dan lain-lain. Mbah Midin inilah yang sering dimintai tolong oleh masyarakat di kampungku untuk membacakan doa-doa. Lain dari pada itu, Mbah Midin juga menerima jasa penyembelihan hewan untuk keperluan bancakan... (Rahyuningsih, 2011:87).*

Sistem kehidupan masyarakat Jawa yang masih lekat dengan budaya, membuatnya tidak lepas dari berbagai ritual yang dikhususkan untuk kesejahteraan dan keselamatan. Melalui potongan teks data di atas terlihat bahwa dalam berbagai prosesi, baik yang berhubungan dengan budaya, agama, dan sebagainya, selalu diikuti dengan ritual yang bertujuan untuk meminta kesejahteraan dan keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Beberapa ritual yang terefleksi dalam teks novel sesuai dengan potongan teks data di atas yaitu pertama, kenduren wetonan merupakan ritual atau upacara yang dilakukan dalam prosesi melahirkan. Setiap masyarakat yang baru melahirkan seorang keturunan, selalu melakukan kegiatan kenduren wetonan dengan tujuan untuk meminta keselamatan bagi keturunan yang baru saja lahir.

Kedua, kenduren raja kaya yaitu upacara yang dilakukan untuk meminta keselamatan terhadap hewan piaraan. Sebagai salah satu komunitas masyarakat terbesar di Indonesia, masyarakat Suku Jawa tidak bisa melepaskan diri dari kekayaan lingkungan hidup. Melalui peternakan dan pertanian, masyarakat Suku Jawa memiliki modal untuk melangsungkan hidupnya di tengah ekosistem alam. Ketiga, nyadran yaitu upacara yang dilakukan untuk melakukan selamatan terhadap aktivitas bersih desa, termasuk keselamatan bagi seluruh penduduk yang di suatu desa. Keempat, nadhar atau nadzar yaitu upacara yang dilakukan sebagai ungkapan syukur karena tercapainya suatu keinginan. Masyarakat Suku Jawa seringkali menyampaikan doa-doa yang diikuti dengan nadzar (janji) sebagai kewajiban apabila suatu keinginan telah tercapai.

Sistem Peralatan dan Teknologi

Selain sistem kesenian, bahasa, mata pencaharian hidup dan kepercayaan, dalam novel *Hati Sinden* karya Dwi Rahyuningsih juga ditemukan adanya representasi tentang lokalitas Jawa pada sistem teknologi dan peralatan hidup. Hal itu dibuktikan melalui potongan teks data berikut ini.

> *... Dua tahun setelah meninggalnya bapak, aku mendapatkan tawaran mengejutkan dari Simbah. Saat itu, usiaku baru dua belas tahun. Saat itu, aku baru membantu simbokku ndeplok daun singkong pada lumpang kayu untuk dibuat oblok-oblok. Sambil memasak, Simbah selalu memancingku dengan pertanyaan-pertanyaan seputar laki-laki dan perkawinan... (Rahyuningsih, 2011:124).*

Novel *Hati Sinden* merupakan karya monumental yang dikreasikan oleh Dwi Rahyuningsih. Secara totalitas, novel tersebut memberikan gambaran tentang kekayaan masyarakat Suku Jawa dari aspek kebudayaannya. Hal itu terlihat melalui potongan teks data di atas. Tokoh Sayem sebagai tokoh sentral yang membangun alur cerita secara keseluruhan, digambarkan harus menerima realitas yaitu dipaksa melakukan perkawinan dini sesuai yang diperintahkan oleh tokoh Simbah. Selain itu, melalui potongan teks data di atas terlihat bahwa setelah bapaknya meninggal, tokoh Sayem ikut serta membantu tokoh Simbah untuk mencari sumber perekonomian yang mampu menopang kehidupan.

Berdasarkan hasil identifikasi terhadap teks data di atas juga memberikan representasi tentang lokalitas Suku Jawa pada sistem peralatan dan teknologi. Salah satu teknologi sederhana yang digunakan oleh tokoh dalam teks novel yaitu menggunakan lumpang kayu untuk menumbuk berbagai jenis biji-bijian. Rahyuningsih (2011:124) menjelaskan bahwa lumpang kayu merupakan teknologi sederhana yang dilakukan oleh masyarakat Suku Jawa yang berfungsi sebagai alat penghancur berbagai macam biji-bijian dan sayur-sayuran. Novel *Hati Sinden* sekali lagi berusaha menguak keragaman unsur kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Suku Jawa, baik lokalitas pada sistem kesenian, sistem bahasa, sistem mata pencaharian hidup, sistem kepercayaan, serta sistem peralatan dan teknologi. Representasi lokalitas Jawa dalam teks novel tersebut sekaligus sebagai manifestasi bagi penulis untuk mempublikasikan keragaman budaya salah satu suku di Indonesia.

5. Penutup

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam novel *Hati Sinden* karya Dwi Rahyuningsih terefleksi adanya gambaran tentang lokalitas Suku Jawa yaitu pertama, lokalitas pada sistem kesenian berupa tembang dan untup-untup. Kedua, lokalitas pada sistem bahasa yaitu dengan menggunakan bahawa Jawa sebagai alat interaksi masyarakat dalam teks novel. Ketiga, lokalitas pada sistem kepercayaan dengan mengadakan acara syukuran (selamatan) dalam berbagai kegiatan, seperti kenduren wetonan, kenduren raja kaya, nyadran, dan nadhar atau nadzar. Keempat, lokalitas pada sistem mata pencaharian hidup dengan menggarap pertanian sebagai salah satu sumber perekonomian. Kelima, lokalitas pada sistem peralatan dan teknologi dengan menggunakan lumpang kayu untuk menumbuk berbagai jenis biji-bijian dan sayur-sayuran.

Artikel ini tentu saja memiliki berbagai kekurangan, baik pada literatur yang digunakan maupun substansi artikel secara keseluruhan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan berbagai saran yang bersifat konstruktif dari peneliti lainnya agar menghasilkan penelitian yang lebih kompleks di kemudian hari.

Selain itu, peneliti juga berusaha menyampaikan saran kepada peneliti selanjutnya untuk mengkaji berbagai teks sastra, baik prosa, puisi maupun drama, yang memberikan citra kearifan lokal suatu komunitas masyarakat dengan objek kajian yang lebih kompleks. Hal itu bertujuan agar berbagai kearifan lokal tersebut dikenali dan dihayati oleh seluruh elemen masyarakat. Berbagai kajian yang lebih cenderung mengarah kepada kearifan lokal menjadi salah satu alternatif bagi penulis agar nilai-nilai kearifan lokal tersebut tetap terpatri dan menunjukkan eksistensinya.

Daftar Pustaka

Anggarista, Randa dan Nurhadi. 2018. Representasion of Benuaq Ethnic's Environemental Wisdom in the Novel of Api Awan Asap by Korrie Layun Rampan. *International Journal of Language and Literature*, 6 (1), 38-45.

Bergthaller, Hannes, et al. 2014. Mapping Common Ground: Ecocriticism, Environmental History, and the Environmental Humanities. *Environmental Humanities*, 5, 261-276.

Buell, Lawrence. 2005. *The Future of Enviromental Criticism: Environemntal Crisis anda Literary Imagination*. USA: Blackwell Publishing.

Dewi, Novita. 2015. Manusia dan Lingkungan dalam Cerpen Indonesia Kontemporer: Analisis Ekokritik Cerpen Pilihan Kompas. *Jurnal Litera*, 14 (2), 376-391.

Endraswara, Suwardi. 2016. *Metodologi Penelitian Ekologi Sastra: Konsep, Langkah, dan Penerapan*. Yogyakarta: CAPS.

Fauzi, Ammar Akbar. 2014. Kritik Ekologi dalam Kumpulan Cerpen Kayu Naga Karya Korrie Layun Rampan Melalui Pendekatan Ekokritik. *Skripsi, tidak diterbitkan*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Erina, Reni. 2014. *Temukan Warna Hijau*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo

Garrard, Greg. 2004. *Ecocriticism: The New Critical Idiom*. London and New York: Routledge.

Glotfelty, C and Harold F. 1996. *The Ecocriticism Reader: Landmarks in Literary Ecology*. London: University of Georgia Press.

Goldwyn, Adam J. 2015. Toward a Byzantine Ecocriticism: Witches and Nature Control in the Medieval Greek Romance. *Byzantine and Modern Greek Studies*, 39 (1), 66-84.

Keraf, A. S. 2010. *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.

Love, Glen A. 2003. *Practical Ecocriticism: Literature, Biology, and The Environment*. USA: University of Virginia Press.

Mahyudin, dkk. 2015. Analisis Kualitas Air dan Strategi Pengendalian Pencemaran Air Sungai Metro di Kota Kepanjen Kabupaten Malang. *J-PAL*, 6 (2), 105-114.

Maimunah. 2014. Perlawanan Alam terhadap Kolonialisme dalam Cerpen Pohon Jejawi Karya Budi Darma. *Jurnal Litera*, 13 (2), 326-337.

Puspitasari, Dinarjati Eka. 2009. Dampak Pencemaran Air Terhadap Kesehatan Lingkungan dalam Perspektif Hukum Lingkungan: Studi Kasus Sungai Code di Kelurahan Wirogunan Kecamatan Mergangsan dan Kelurahan Prawirodirjan Kecamatan Gondomanan Yogyakarta. *MIMBAR HUKUM*, 21 (1), 23-35.

Richard, K. 1998. *Small Rooms and The Ecosystem: Environmentalism and De Lillo's White Noise, in Kerridge, R., and Sammells, N*. (eds). London: Zed Books.

Schickling, Jared. 2011. Ecocriticism, Ecopoetics, Legibility: Among Other Things, the Objectively Signified. *Literary Imagination*, 13 (1), 80-88.

Taylor, Jesse Oak. 2015. Ehere is Victorian Ecocriticism. *Victorian Literature and Culture*, 43, 877-894.

Wiyatmi. 2016. Conquest and Care for the Preservation of Nature and Environment in the Novel Amba by Laksmi Pamuntjak: Study Ecocriticism. *Humaniora*, 28 (3), 315-323.

Yahya, Hamoud., Zalina, Mohd, Zalim., & Ravichandran, Vengadasamy. 2012. Eco- Resistance in the Poetry of the Arab Poet Mahmoud Darwish. *The Southeast Asian Journal of English Language Studies*, 18 (1), 75-85.